

Hilirisasi Sarang Burung Walet: Menyongsong Daya Saing Global yang Lebih Kuat

Downstream Processing of Edible Swiftlet Nests: Advancing Towards Stronger Global Competitiveness



Tuty Alawiyah S.T.P

Sarang Burung Walet (SBW) merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia dengan nilai ekonomi yang sangat besar di pasar dunia, khususnya di kawasan Asia Timur. Namun demikian, sebagian besar yang diekspor masih dalam bentuk bahan mentah, yang belum mencerminkan potensi nilai tambah optimal dari komoditas ini.

Kementerian Pertanian aktif menjalankan program-program unggulan untuk mendorong hilirisasi sektor pertanian, tak terkecuali SBW. Langkah ini diarahkan untuk memperkuat fondasi industri dalam negeri, menciptakan inovasi produk, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan taraf hidup petani serta pelaku usaha dari hulu ke hilir.

Edible Swiftlet Nests (ESN) are one of Indonesia's leading export commodities with significant economic value in the global market, particularly in East Asia. However, the majority of the products exported are still in raw form, which does not yet reflect the optimal added value potential of this commodity.

The Ministry of Agriculture actively implements flagship programs to promote downstream processing in the agricultural sector, including ESN. This initiative is aimed at strengthening the foundation of the domestic industry, fostering product innovation, expanding market reach, and improving the livelihoods of farmers and business actors across the entire value chain.



Lokakarya Nasional Peternakan Burung Walet

Strategi hilirisasi ini dipertegas dalam Lokakarya Nasional Peternakan Burung Walet yang diadakan di Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, pada hari Jumat, 26 April 2025. Acara ini dihadiri oleh perwakilan Kementerian Pertanian, Badan Karantina Indonesia, akademisi, dan pelaku usaha. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Agung Suganda, mengatakan Indonesia yang menyuplai lebih dari 75 persen kebutuhan SBW dunia, harus memperkuat pengelolaan dari hulu hingga hilir untuk menghadapi tantangan global.

Agung menjelaskan, 'SBW adalah komoditas unggulan binaan Kementan. Indonesia perlu meningkatkan ekspor tidak hanya SBW bersih saja, tetapi juga produk olahan hasil hilirisasi. Hilirisasi adalah keharusan untuk memperkuat ketahanan pasar dan meningkatkan kesejahteraan peternak.'

Revisi Peraturan Menteri Pertanian

Sebagai bagian dari langkah tersebut, Kementerian Pertanian juga tengah menyusun revisi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 26 Tahun 2020, tentang pengaturan SBW yang akan lebih mengatur secara rinci seluruh rantai pasok SBW. Revisi ini akan mencakup aspek mulai dari budidaya, pencucian, pengolahan, penjaminan mutu, hingga pengaturan ekspor SBW.

Pembaruan Protokol Ekspor ke Tiongkok

Selain itu, Kementerian Pertanian juga tengah melakukan pembahasan terkait perubahan protokol ekspor SBW dengan General Administration of Customs China (GACC). Ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menciptakan perdagangan yang lebih seimbang dengan Tiongkok, sekaligus membuka lebih banyak peluang ekspor bagi produk SBW Indonesia.

National Workshop on Swiftlet Farming

This downstream strategy was reinforced during the National Workshop on Swiftlet Farming held at the Faculty of Animal Science, Gadjah Mada University (UGM), Yogyakarta, on Friday, April 26, 2025. The event was attended by representatives from the Ministry of Agriculture, the Indonesian Quarantine Agency, academics, and business actors. The Director General for Livestock and Animal Health Services, Agung Suganda, stated that Indonesia, which supplies more than 75 percent of the world's ESN demand, must strengthen management from upstream to downstream in order to face global challenges.

Agung Suganda explained, "ESN are a flagship commodity under the guidance of the Ministry of Agriculture. Indonesia needs to increase exports not only of cleaned ESN, but also of processed products resulting from downstream efforts. Downstream processing is essential to strengthen market resilience and improve the welfare of farmers."

Revision of the Minister of Agriculture Regulation

As part of this initiative, the Ministry of Agriculture is also in the process of revising Minister of Agriculture Regulation Number 26 of 2020 concerning the regulation of ESN, which will more thoroughly govern the entire SBW supply chain. This revision will cover aspects ranging from farming, cleaning, processing, and quality assurance to the regulation of SBW exports.

Update on Export Protocol to China

In addition, the Ministry of Agriculture is currently in discussions regarding changes to the ESN export protocol with the General Administration of Customs China (GACC). This is part of the government's efforts to create a more balanced trade relationship with China while also opening up greater export opportunities for Indonesian SBW products.



Tren Pasar Global dan Harga Export

Berdasarkan data 2024 (ditjenpkh.pertanian.go.id), volume ekspor SBW ke Tiongkok mengalami penurunan sebesar 12,7 persen, sementara harga ekspor anjlok hingga 30 persen dalam empat tahun terakhir. Namun, pasar di Macau, Australia, dan Amerika Serikat mencatat harga jual yang lebih tinggi dengan angka masing-masing US\$ 968, US\$ 928, dan US\$ 703 per kilogram.

Peran Kolaborasi dan Riset

Dekan Fakultas Peternakan UGM, Budi Gunthoro, menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha untuk memperkuat industri walet nasional. 'Indonesia adalah produsen SBW terbesar di dunia, namun konsumsi dalam negeri masih sangat rendah. Oleh karena itu, dunia kampus harus lebih aktif dalam mendukung riset tentang khasiat dan hilirisasi SBW,' ungkapnya.

Budi juga menyoroti perlunya riset yang mendalam tentang berbagai aspek budidaya, teknologi, sanitasi, nilai gizi, hingga proses pengolahan produk SBW.

Global Market Trends and Export Prices

According to 2024 data (ditjenpkh.pertanian.go.id), the export volume of ESN to China declined by 12.7 percent, while export prices have dropped by up to 30 percent over the past four years. However, markets in Macau, Australia, and the United States have recorded higher selling prices, at US\$ 968, US\$ 928, and US\$ 703 per kilogram, respectively.

The Role of Collaboration and Research

The Dean of the Faculty of Animal Science at UGM, Budi Gunthoro, emphasized the importance of collaboration between academics, the government, and industry players to strengthen the national swiftlet industry. "Indonesia is the world's largest producer of ESN, yet domestic consumption remains very low. Therefore, universities must play a more active role in supporting research on the benefits and downstream processing of ESN," he stated.

Budi also highlighted the need for in-depth research on various aspects of swiftlet farming, including technology, sanitation, nutritional value, and the processing of ESN products.



Dukungan Pemerintah dalam Hilirisasi SBW

Kepala Badan Karantina Indonesia (BKI), Sahat Manaor Panggabean, menegaskan komitmen pemerintah untuk memperkuat hilirisasi produk SBW. 'Arahan Presiden jelas: kita perkuat hilirisasi. Saat ini ada 51 perusahaan pengolahan dengan kapasitas 700 ton, namun ekspor yang terwujud baru sekitar 60 persen. Potensi ini perlu didorong lebih lanjut,' katanya.

Sahat juga mengingatkan pentingnya legalitas rumah walet. Dari sekitar 100 ribu rumah walet di Indonesia, hanya 3 persen yang terdaftar resmi. Legalitas ini sangat penting untuk memperkuat ekspor dan memastikan kualitas produk yang memenuhi standar internasional.

Kolaborasi untuk Masa Depan

Melalui kerja sama yang solid antara pemerintah pusat dan daerah, dunia akademis, serta pelaku usaha, pemerintah berharap dapat mempercepat hilirisasi produk SBW. Selain itu, diharapkan langkah ini dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di pasar global dan meningkatkan kesejahteraan peternak lokal.

Government Support for SBW Downstreaming

Sahat Manaor Panggabean, Head of the Indonesian Quarantine Agency (BKI), affirmed the government's commitment to strengthening the downstreaming of EBN products. "The President's directive is clear: we must strengthen downstreaming. Currently, there are 51 processing companies with a capacity of 700 tons, but only about 60 percent of that translates into actual exports. This potential needs to be further boosted," he stated.

Sahat also highlighted the critical importance of swiftlet nest house legality. Out of an estimated 100,000 swiftlet houses in Indonesia, only 3 percent are officially registered. This legal compliance is crucial for strengthening exports and ensuring product quality meets international standards.

Collaboration for the Future

Through strong collaboration between the central and regional governments, academia, and industry players, the government aims to accelerate the downstream processing of SBW products. This initiative is also expected to strengthen Indonesia's position as a key player in the global market and improve the welfare of local swiftlet farmers.